

UPAYA MEWUJUDKAN JATI DIRI BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN KESANTUNAN KONSTRUKTIF DALAM PENDIDIKAN BAHASA

Tri Andayani

SMP Negeri 1 Banyudono, Boyolali, Jawa Tengah

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila. Sila-sila Pancasila telah menjadi pedoman hidup sehari-hari. Alangkah indahnya negeri ini jika semua elemen penghuni negeri ini mempraktikkan sila-sila Pancasila.

Keindahan negeri ini terbukti di antaranya adalah adanya kegiatan ritual sebagian rakyat terlihat baik. Setiap Ramadan masjid penuh dengan umat. Setiap tahun sekitar 200.000 warga Indonesia berhaji. Gereja-gereja tak kalah ramai dengan umat Kristiani. Pura tak kalah dengan aktivitas doa-doa untuk Sang Hyang Widhi. Gotong-royong masih ditemukan dalam menangani pekerjaan. Di desa-desa masih ditemukan kerukunan antartetangga atau antarkampung.

Betapa indah budaya di nusantara ini. Peraga busana adat bergandengan sebagai wujud *bhineka tunggal ika*. Penghuni bumi pertiwi mengharap kedamaian dan kemajuan bangsa. Namun sebaliknya ada yang tidak wajar di negeri ini. Negeri yang indah dan makmur ini bergelar sebagai negara terkorup urutan ke-5 di dunia dari 146 negara. Hal tersebut diperkuat dengan data dari Transparency International (2004) bahwa Indonesia sejajar dengan Negara Angola, Republik Demokratik Kongo, Pantai Gading, Georgia, Tajikistan, dan Turkmenistan dalam hal korupsi.

Dalam media cetak dan elektronik sering dinyatakan bahwa setiap hari di negeri Indonesia tidak sepi dari berita-berita kejahatan.

Tawuran siswa, mahasiswa, dan antarkampung mulai menggejala di negeri ini. Kedurhakaan anak dengan orang tua sering diberitakan. Sebaliknya, kenistaan orang tua terhadap anak juga terjadi. Fenomena tersebut menunjukkan terjadi pergeseran beberapa derajat tentang apa yang dikatakan kebenaran. Seperti apa yang dinyatakan dalam terma pemikiran Bisri atau Gus Mus dalam Imam Baehaqie (2008: 349), fenomena tersebut menunjukkan kondisi bahwa kebenaran menjadi tidak begitu benar, kemungkaran menjadi tidak begitu mungkar, serta maksiat dan taat kehilangan sekat.

Keadaan menjadi bertambah lebih parah lagi jika sampai bahasa pun mulai mempunyai kecenderungan untuk melenceng sekian derajat bergeser fungsinya. Hipotesis Whorf-Safir menyatakan bahwa cara berpikir dan berperilaku suatu masyarakat ditentukan oleh corak bahasanya. Atau dengan kata lain, corak bahasa suatu masyarakat menentukan perilaku masyarakat tersebut. Seiring dengan hipotesis Worf-Safir tersebut, Soeparno (2008: 3-4) dalam makalahnya berjudul “Peran Teori Tagmemik dalam Mengatasi Korupsi dan Perselingkuhan: Suatu Keunikan Fenomena Bahasa Indonesia” mengemukakan bahwa tercatat beberapa keunikan fenomena bahasa Indonesia yang dapat diindikasikan mempunyai dampak terhadap perilaku bangsa Indonesia, antara lain (1) pemakaian *greeting* (salam) “Hallo, apa kabar?“, (2) ketiadaan penanda kala dalam bahasa Indonesia, (3) penggunaan kata ganti orang kedua Bapak, Ibu, Saudara yang diadopsi dari istilah kekerabatan, (4) gerakan membenaran bentuk salah yang sudah lazim.

Soeparno mendeskripsikan fonomena *pertama*, yakni penggunaan *greeting* (salam) “Hallo, apa kabar?” diindikasikan telah memotivasi masyarakat pemakai bahasa Indonesia untuk selalu penasaran terhadap kabar/informasi baru dan yang lebih seram adalah menumbuhkan budaya *ngegosip* dan *ngrumpi* nan tak kunjung henti. Fenomena *kedua*, yakni ketiadaan penanda kala dalam bahasa Indonesia diindikasikan telah mempengaruhi masyarakat penuturnya untuk tidak merasa berdosa terhadap pengabaian masalah tepat waktu. Fenomena *ketiga*, yakni penggunaan kata ganti orang kedua Bapak, Ibu, Saudara yang diadopsi dari istilah kekerabatan bapak

(‘suami ibu’), ibu (‘isteri bapak’), dan saudara (‘hubungan kekerabatan seayah/seibu’) diindikasikan telah berdampak terhadap sikap dan perilaku bangsa ini untuk menempatkan pertalian keluarga di atas segalanya sehingga benih-benih budaya nepotisme menjadi teramat subur di negeri ini. Fenomena *keempat*, yakni gerakan pembenaran bentuk salah yang sudah lazim diindikasikan telah mengakibatkan runtuhnya ajaran luhur dalam ungkapan mutiara yang benar adalah benar yang salah adalah salah; justru yang terjadi adalah sebaliknya, yang salah bisa menjadi benar manakala sudah lazim, dan yang benar menjadi salah manakala tidak/belum lazim.

Demikianlah kondisi bangsa kita ini meskipun masih ditemukan beberapa sosok yang masih memiliki jati diri mulia. Apakah kelak dapat berubah menjadi jati diri bangsa yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia? Ataukah malah sebaliknya yaitu kondisi bangsa yang dihiasi dengan kekeroposan jati diri? Marilah kita berusaha dimulai dari diri sendiri, dimulai dari lingkungan kita untuk merekonstruksi jati diri bangsa yang luhur ini.

Perekonstruksian jati diri bangsa merupakan tugas mulia yang bukan hanya tanggung jawab penegak hukum saja karena mereka juga manusia biasa yang terkadang lalai juga. Perekonstruksian jati diri juga merupakan tugas para pengajar, pendidik, dan tidak kalah penting adalah tugas para orang tua. Para pengajar dimulai dari tingkat dasar yaitu Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Para pengajar dimulai dari mata pelajaran atau mata kuliah agama sampai mata pelajaran atau mata kuliah sosial, budaya, pengetahuan, dan teknologi. Bagaimana caranya? Caranya adalah di samping secara informal dengan keteladanan perilaku, juga secara formal melalui bidang kajiannya. Jika guru atau pengampu mata pelajaran atau mata kuliah Bahasa Indonesia melalui pembelajaran bahasa (dan atau sastra) Indonesia.

Dalam makalah ini dibahas upaya mewujudkan jati diri bangsa melalui pembelajaran kesantunan konstruktif dalam pendidikan bahasa. Ada tiga hal yang dibahas dalam kaitannya dengan upaya mewujudkan jati diri bangsa melalui pendidikan bahasa. *Pertama*, urgensi jati diri bangsa. *Kedua*, Pelurusan niat berbahasa. *Ketiga*,

kesantunan berbahasa yaitu kesantunan konstruktif. Pembahasan difokuskan pada konsep kesantunan konstruktif dalam pembelajaran bahasa di sekolah menggunakan pendekatan komunikatif.

Makalah ini dikembangkan dengan perspektif jati diri bangsa. Konsep-konsep yang digunakan didasarkan pada norma-norma kehidupan yang luhur. Dengan demikian, makalah ini berbasis nilai-nilai luhur karakter bangsa.

Pendeskrripsian makalah ini dipandang penting mengingat pada standar kompetensi mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan (PKn), muatan lokal bahasa Jawa, dan kepribadian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berbunyi berkomunikasi secara santun. Ajaran-ajaran dalam bacaan sastra mengamanatkan kebaikan dalam berbahasa.

B. PEMBAHASAN

1. Urgensi Jati Diri Bangsa

Sebelum mengupas lebih mendalam tentang jati diri bangsa, marilah kita refleksi sejenak untuk menghayati puisi berikut ini.

Hasrat untuk Berubah
Ketika aku masih muda dan bebas berkhayal,
Aku bermimpi ingin mengubah dunia
Seiring dengan bertambahnya usia dan kearifanku,
Kudapati bahwa dunia tidak kunjung berubah.
Maka cita-cita itu pun agak ku persempit,
Lalu kuputuskan untuk hanya mengubah negeriku,
Namun tampaknya, hasrat itu pun tiada hasil
Ketika usiaku semakin senja,
Dengan semangatku yang masih tersisa
ku putuskan untuk mengubah keluargaku
orang-orang yang paling dekat denganku
Tetapi malangnya, mereka pun tidak mau berubah.
Dan kini, sementara aku berbaring saat ajal menjelang
Tiba-tiba kusadari
Andaikata yang pertama-tama yang kuubah adalah diriku

Dan menjadikan diriku sebagai teladan
Mungkin aku dapat mengubah keluargaku.
Lalu berkat inspirasi dan dorongan mereka,
Bisa jadi aku pun mampu memperbaiki negeriku
Kemudian siapa tahu
Aku bahkan dapat mengubah dunia.

Puisi di atas berisi spirit/motivator untuk setiap perubahan yang diinginkan terjadi. Perubahan yang dimaksud adalah berubah untuk kembali jadi sosok yang memiliki jati diri. Puisi yang ditulis oleh seorang Anglican Bishop ini berada pada sebuah makam di Crypts of Westminster Abbey tahun 1100 Masehi. Puisi ini sengaja penulis sisipkan dalam makalah ini agar setiap orang yang membaca tergugah akan tugas perubahan yaitu kembali ke jati dirinya apapun profesinya, kedudukannya, dan keadaannya. Kita mempunyai kewajiban yang sama untuk mengubah diri kita menjadi lebih baik dengan mengingat kebenaran.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan makna jati diri adalah 1. ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda; identitas; 2. Inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam (KBBI, 2005:462). Dalam makalah yang disampaikan oleh Muladi selaku Gubernur Lemhanas pada Diskusi Panel dengan tema “*Revitalisasi Jati Diri Bangsa*” yang diselenggarakan oleh Biro Organisasi dan Humas, Deputi Mensesneg Bidang Sumber Daya Manusia bersama Biro Kewilayahan dan Wawasan, Deputi Seswapres Bidang Politik pada tanggal 14 Juni 2006 di Kantor Sekretariat Negara RI di Jakarta dinyatakan bahwa membangun jati diri adalah suatu proses penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai luhur yang terpancar dari hati nurani melalui mata hati kita dan direfleksikan dalam pemikiran, sikap, dan perilaku. Lebih lanjut dikemukakan pada dasarnya jati diri bangsa dipengaruhi oleh perkembangan sistem nilai yang dianut dan dipahami yang senantiasa berubah secara dinamis mengikuti paradigma yang berlaku.

Perwujudan jati diri bangsa tidak bisa kita buat dalam satu malam, satu minggu, atau satu bulan tetapi perlu waktu dan proses

panjang. Setidaknya sebagai pribadi, saya mengajak agar mewujudkan jati diri bangsa Indonesia dimulai dari cara sederhana sampai cara satu tingkat lebih kompleks dan perlu pemikiran tingkat tinggi sesuai profesinya masing-masing. Contoh sederhana yang patut kita lakukan adalah bersikap layaknya orang Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila di manapun kita berada termasuk apabila kita sedang berada di negara asing. Dengan sikap bangsa Indonesia yang ramah tamah dan kejujuran, orang luar negeri akan memahami bahwa kita punya harga diri yang patut disegani dan dihormati. Begitu juga apa bila kita kedatangan tamu orang asing di Indonesia sudah sewajarnya jika kita beretika. Mereka kita jamu sebaik mungkin yang kita bisa. Kita berusaha melestarikan budaya leluhur kita, memakai, dan bangga atas apa yang kita miliki. Apabila anda seorang ayah maupun ibu mari kita kenalkan anak-anak kita warisan budaya seni dan adat-istiadat Indonesia ke generasi kita agar budaya Indonesia tetap terjaga. Dengan bersikap saling *teposeliro* dan saling menghormati tetangga. Saya yakin lambat laun proses upaya perwujudan jati diri bangsa ini akan terwujud.

Pembahasan jati diri tidaklah lepas dari pembahasan akhlak. Kata akhlak berasal dari kata bahasa Arab *kbalaqa* berarti perangai tabiat, dan adat. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat (Nurdin, 1993: 205). Secara kebahasaan, akhlak bisa baik dan bisa buruk tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Tergantung konteks pembahasannya. Kata akhlak dikonotasikan positif jika konteks pembahasan positif. Kata akhlak dikonotasikan negatif jika konteks pembahasan negatif. Orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlak. Orang yang berbuat tidak baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Jati diri bangsa terwujud jika dibangun oleh akhlak individu-individu penghuni negeri yang berakhlak baik. Individu-individu mengalami pendidikan baik pendidikan formal, informal, dan nonformal. Kata pendidikan berverba mendidik. Mendidik adalah mendidik anak ; suatu hal yang mudah diucapkan tetapi cukup sulit dan kompleks untuk direalisasikan. Betapa tidak, kebanyakan orang

tua menganggap mudah pendidikan informal tersebut. Kebanyakan orang tua mendidik anak-anaknya hanya berdasarkan pengalaman praktis. Pengalaman praktis yang dialami orang tuanya. Bahkan, didapatkan orang tua yang menyerahkan pendidikan anaknya di sekolah. Idealnya adalah pendidikan formal, informal, dan nonformal saling menunjang dan melengkapi. Dengan demikian, terwujudlah perubahan perilaku pada peserta didik yang merupakan tujuan proses pendidikan.

Dalam pendidikan akhlak, peserta didik diperkenalkan dengan perilaku atau akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, tawakal, syukur, ikhlas, dan sebagainya. Berbahasa merupakan perwujudan komunikasi wajib dipelihara. Berbahasa untuk menyampaikan amanah-amanah kebaikan bukan untuk memfitnah orang lain, menggunjing, menyebut keburukan orang lain. Atau juga perilaku atau akhlak tercela seperti dusta, khianat, takabur, serakah, riya, dan sebagainya. Dengan demikian, hipotesis Worf-Safir yaitu apa yang dinyatakan corak bahasa suatu masyarakat menentukan perilaku masyarakat adalah suatu kebenaran. Mudah-mudahan di negeri ini tercipta corak bahasa suatu masyarakat yang santun.

Secara pribadi saya sangat menyukai cerita masa lampau saat kakek dan nenek saya bercerita akan *lob jinawi* Indonesia di masa lampau, saya kira Anda juga demikian. Harapan saya apapun itu wujudnya, Wahai **Putra Bangsa** banggalah sebagai bangsa Indonesia, di sini kita hidup, di sini kita menghirup udara, di sini kita mengukir cita, menggapai asa, di sini generasi kita akan kita lahirkan untuk dikenang 100 tahun lagi, di tanah ibu pertiwi, di sini di negara Indonesia.

2. Pelurusan Niat Berbahasa

Niat berbahasa berkaitan dengan maksud atau tujuan menggunakan atau memakai bahasa. Pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi-situasi konkret. Hal tersebut berarti kita memandang bahasa tidak saja dari sudut penuturnya tetapi juga dari sudut pendengarnya. Pemakaian bahasa pada hakikatnya adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya.

Niat berbahasa terjadi untuk saling bertukar informasi atau pesan. Untuk mengirimkan pesan seorang komunikator harus lebih dahulu menata isi pesan yang oleh Suwito dinamakan kode (1985: 13). Sebagai alat pertukaran informasi, bahasa bersifat verbal. Dengan menguasai bahasa, maka seseorang akan leluasa berkomunikasi. Keverbalan bahasa bersifat abstrak. Dengan simbol bahasa yang abstrak memungkinkan manusia untuk mewujudkan kemampuan berpikir bahkan transformasi kemampuan berpikir, emosi, perasaan dapat kita wujudkan menggunakan bahasa.

Bahasa mengomunikasikan tiga hal, yaitu buah pikiran, sikap, dan emosi. Seperti yang dinyatakan oleh Kneller dalam Kemeny. Pernyataan Kneller dalam Kemeny dikupas oleh St. Y. Slamet (2009: 32) bahwa bahasa dalam kehidupan mempunyai fungsi simbolik, emotif, dan afektif. Fungsi simbolik dari bahasa menonjol untuk komunikasi ilmiah. Fungsi emotif menonjol dalam komunikasi estetik. Dalam komunikasi ilmiah sebenarnya proses komunikasi harus terbatas dari unsur emotif ini agar pesan yang disampaikan bisa diterima secara reproduktif artinya identik dengan pesan yang disampaikan.

Sebagai fungsi emotif untuk mengomunikasikan estetik, pemakai bahasa memerlukan kontrol diri. Kontrol diri tersebut berguna untuk menghindari situasi runyam atau rasa kurang nyaman. Suwito (1985: 14) mengemukakan bahwa komunikasi verbal yang baik ialah komunikasi verbal yang setiap tahap diperlukan dapat memenuhi syarat-syarat komunikasi sehingga kemungkinan adanya salah paham dan salah tafsir dapat ditekan sekecil-kecilnya. Hal tersebut berarti niat berbahasa kita adalah untuk berkomunikasi. Materi bunyi harus dapat ditata sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang bersangkutan, diucapkan dengan jelas dan kecepatan yang wajar, dengan intonasi yang berlaku dalam bahasa itu serta pemilihan kata yang umum, susunan kalimat yang sederhana, dan tidak berbelit-belit. Dengan demikian maka pengungkapan akan menjadi jelas dan mudah diterima sehingga komunikasi dapat terlaksana secara baik.

3. Kesantunan Konstruktif

a. Prinsip Kesantunan

Praktik berbahasa bersentuhan dengan tindak tutur. Pembagian tindak tutur berdasar hakikat pemakaian tindak tutur menurut Fraser dalam Bambang Kaswanti Purwo (1990: 9) adalah (1) tindak tutur sopan santun (*politeness*); (2) tindak tutur penghormatan (*deference*); dan (3) tindak tutur anggap enteng atau tidak menghiraukan (*mitigation*).

Tindak tutur sopan santun biasanya dijumpai pada percakapan pertama pada orang-orang yang baru berkenalan. Tindak tutur penghormatan yaitu tindak tutur yang di dalamnya adanya rasa hormat antara penutur yang satu terhadap penutur yang lain. Tindak tutur ini biasanya dijumpai pada situasi percakapan antara kedua belah pihak yang berbeda status sosialnya. Terakhir, tindak tutur anggap enteng yaitu tindak tutur yang meremehkan salah satu pihak yang terlibat dalam situasi tutur.

Brown dan Levinson dalam Rustono mendasarkan prinsip kesantunan pada nosi muka. Ada nosi muka positif dan ada nosi muka negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai hal yang baik dan patut dihargai. Sementara itu, muka negatif ialah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas mengerjakan sesuatu.

Grice dalam Rustono mengemukakan dalam kesantunan berbahasa terdapat prinsip kesantunan (*politeness principle*). Prinsip kesantunan berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Lakoff dalam Gunarwan yang dikutip oleh Rustono (1999: 67) menyebutkan bahwa prinsip kesantunan berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan santun.

Ketiga kaidah itu adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan.

b. Prinsip Kesantunan Konstruktif

Prinsip kesantunan yang ada telah memberikan unsur pembiaran. Hal tersebut berakibat belum tampak adanya usaha untuk memberi masukan atau kritikan yang bersifat membangun (konstruktif). Berdasarkan prinsip kesantunan, orang yang memuji orang lain, menolak, atau menerima suatu keputusan barangkali hanya karena merasa *rikub*. Padahal, fenomena yang ada tidaklah layak mendapatkan pujian bahkan sebaliknya memerlukan kritikan. Dalam budaya Jawa telah dikenal budaya *ewuh pekewuh* (sungkan) dengan kapasitas yang tinggi.

Melalui makalah ini terdeskripsi contoh-contoh budaya *ewuh-pekewuh*.

A : “Bapak sakit?”

B : “Tidak, kok!”

A : “Bapak terlihat pucat.”

B : “Kurang tidur saja.”

Ketidakjujuran tentang apa yang dialami Bapak dengan kenyataan yang dialami menimbulkan efek buruk kalau kondisi badan tidak sehat tetapi disembunyikan berusaha tampak sehat.

A : “Masakannya cocok, Mas?”

B : “Cocok sekali, enak, mantap!”

Ketidakjujuran tentang ketidakcocokan menu makanan baik dalam hal rasa dan jenis masakan akan memberikan efek buruk kalau komentarnya diandalkan ketika masakan itu akan disajikan kepada orang berjumlah banyak. Padahal masakan tidak cocok baik rasa dan jenis masakannya.

Bila seseorang guru ditanya tentang penyusunan perangkat KBM dijawabnya dengan mengatakan bahwa dirinya sudah beres, meski sebenarnya belum selesai.

A : “Penyusunan perangkat KBM sudah selesai,

Pak?”

B : “Beres!”

Ketidakjujuran terjadi juga saat suasana lebaran. Pada umumnya saling mengatakan “Maaf lahir batin ya!” dijawab “sama-sama” padahal ada beberapa orang yang masih memendam rasa dendam dan marah terhadap orang yang diucapi tadi.

Tidak hanya kasus pribadi, kasus niaga yang terkenal dengan iklan juga penuh dengan ketidakjujuran. Semua yang diiklankan cenderung yang terbaik. Padahal masih ada yang satu tingkat lebih baik lagi disebabkan harganya juga lebih mahal.

Kesantunan konstruktif yang berarti kesantunan untuk membangun dalam hal berbahasa seminimal mungkin untuk tidak pembiaran. Orang berbahasa disarankan untuk jujur dan tulus, menyatakan segala sesuatu apa adanya. Orang yang dimintai pendapat hendaknya jujur namun disertai dengan bahasa yang santun, meski sesuatu yang dikatakan tersebut menyinggung perasaan mitra tuturnya. Di balik tercipta menyinggung perasaan memberikan kontribusi membangun atau konstruktif bagi mitratutur.

Bachaqie mendeskripsikan tentang kesantunan konstruktif dibangun atas dasar (a) kejujuran dan ketulusan jiwa penutur, (b) kasih sayang dan kepedulian penutur, (c) kesediaan penutur untuk mengemukakan pendapat, baik berupa pujian atau pun kritikan, (d) demokrasi dan keterbukaan penutur dan petutur, dan (e) toleransi petutur.

Mengacu apa yang dikemukakan oleh Bachaqie di atas, dalam memberikan komentar terhadap orang lain hendaknya dengan kejujuran dan ketulusan. Sesuatu yang dipuji adalah benar-benar sesuatu yang patut dipuji. Dengan kejujuran akan memberi dampak positif bagi citra diri. Jika guru maka siswa akan bercitra di kalangan teman-temannya. Baik secara langsung atau tidak langsung, Peserta didik akan menjadikan sikap guru sebagai hal yang perlu *digugu* dan *ditiru*.

c. Pendidikan Bahasa di Sekolah

Dalam pengajaran bahasa di sekolah, terdapat antusias untuk mencapai keterampilan membentuk kalimat sesuai dengan pola kalimat yang benar. Jika sudah demikian, sering kita lupa tentang makna dan fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk menyampaikan makna atau pesan kepada pendengar atau pembaca, dengan kata lain untuk berkomunikasi.

Dalam pengajaran bahasa, guru dapat menggunakan salah satu pendekatan yaitu pendekatan komunikatif. Menurut Sri Pujiastuti (2008: 312) pendekatan komunikatif yang dipakai dalam pengajaran bahasa bukan menekankan pada penguasaan kebahasaan (kaidah) melainkan pada pemerolehan kompetensi komunikatif oleh anak didik. Kompetensi strategi komunikasi terdiri atas kompetensi memilih cara-cara yang efektif dalam berkomunikasi menggunakan perangkat verbal maupun nonverbal yang dapat memperjelas penyampaian pesan komunikasi (Syaf'ie daam Sri Pujiastuti, 2008: 312).

Sri Pujiastuti menyebutkan tentang kemampuan komunikatif adalah kemampuan menggunakan bahasa. Untuk memiliki kemampuan itu siswa harus mengintegrasikan pengetahuan dan kemampuan komunikatif yang telah dikuasainya secara fungsional dalam komunikasi sosial. Penggunaan bahasa secara fungsional adalah penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Kriteria keberhasilannya adalah keefektifan penggunaan bahasa. Sebaliknya, penggunaan bahasa dalam interaksi sosial ialah keberanian anak didik menggunakan bahasa dalam konteks sosial tempat terjadinya komunikasi yang sebenarnya. Dengan demikian kriteria keberhasilannya tidak hanya ketepatan gramatikal, tetapi juga kesesuaian dengan situasi tertentu, dan keberterimaannya

dalam hubungan sosial tertentu. Dalam pengajaran berbahasa yang bertitik-tumpu kemampuan komunikatif haruslah tetap memperhatikan kesantunan dalam berbahasa.

Pada akhir 1960-an beberapa ahli bahasa (Dell Hymes dalam Budi Setiawan, 2006: 44) khususnya yang berminat akan sosiolinguistik mengatakan bahwa tujuan belajar bahasa ialah “kemampuan berkomunikasi” (*communicative competence*). Kita diingatkan juga bahwa dalam berkomunikasi ada : situasi, pemeran serta, topik, maksud dan lain-lain dan kondisi berbahasa itu.

Pendekatan di atas bernama pendekatan komunikatif. Teori tindak bahasa yang oleh Austin dan Searle mendasari pendekatan komunikatif. Di dalam teori tindak berbahasa terdapat apa yang disebut perlokusi artinya efek atau hasilnya yang ditimbulkan pada penerima (pendengar dan/atau pembaca).

Dari uraian tentang pendekatan komunikatif di atas dapat disimpulkan bahwa mengajarkan bahasa Indonesia menggunakan pendekatan komunikatif mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk bahasa sesuai fungsinya sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat. Kesantunan konstruktif harus diperhatikan guru saat mengajar mempraktikkan pendekatan komunikatif tersebut.

C. PENUTUP

Keindahan negeri ini terbukti jika semua elemen yang ada di negeri ini mewujudkan atau mempraktikkan kesantunan. Bukti-bukti keindahan negeri ini di antaranya adalah adanya kegiatan ritual sebagian rakyat terlihat baik. Setiap Ramadan masjid penuh dengan umat. Setiap tahun sekitar 200.000 warga Indonesia berhaji. Gereja-gereja tak kalah ramai dengan umat Kristiani. Di desa-desa masih ditemukan kerukunan antartetangga atau antarkampung. Peraga busana adat bergandengan sebagai wujud *bhineka tunggal ika*. Dalam media cetak dan elektronik yang sering dimunculkan adalah

pembangunan. Prestasi seseorang, prestasi suatu daerah. Permasalahan diselesaikan dengan musyawarah mufakat. Fenomena menunjukkan kondisi bahwa kebenaran menjadi benar masih terwujud keabsahannya.

Hipotesis Whorf-Safir menyatakan bahwa cara berpikir dan berperilaku suatu masyarakat ditentukan oleh corak bahasanya. Atau dengan kata lain, corak bahasa suatu masyarakat menentukan perilaku masyarakat tersebut. Seiring dengan hipotesis Worf-Safir tersebut, cara berpikir dan berperilaku masyarakat ditentukan corak bahasanya tentu corak yang santun. Santun tanpa mengesampingkan ketidakjujuran.

Para peserta didik adalah calon-calon pemimpin bangsa. Ajarilah mulai sedini mungkin melalui pembelajaran bahasa yang santun. Bahasa yang mengandung unsur-unsur kejujuran. Upaya mewujudkan jati diri bangsa akan terwujud melalui pembelajaran kesantunan konstruktif dalam pendidikan bahasa. Pembelajaran tersebut dapat menggunakan pendekatan komunikatif. Para guru atau dosen sesuai kajiannya menyisipkan kesantunan konstruktif yang tidak mengesampingkan nilai-nilai hakiki dari jati diri bangsa yaitu jujur.

Untuk mewujudkan jati diri bangsa marilah mengenal kepribadian diri kita masing-masing untuk kemudian melangkah kedalam suatu usaha pengontrolan dan perbaikan kepribadian ke arah yang lebih positif. Mengenal kemampuan diri maka secara lebih gampang pula kita dapat terus mengembangkannya sehingga mencapai suatu level yang relatif tinggi. Biasanya kemampuan seseorang itu berupa wawasan, pengetahuan, kepandaian, keterampilan, dan keahlian tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Kaswanti Purwo. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum1984*. Kanisius: Malang.
- Budhi Setiawan. 2006. *Pragmatik Sebuah Pengantar*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Muladi. 2006. “Revitalisasi Jati Diri Bangsa”. Makalah disajikan dalam Diskusi Panel yang Diselenggarakan Biro Organisasi dan Humas, Deputy Mensesneg Bid. Sumber Daya Manusia bersama Biro Kewilayahan dan Wawasan, Deputy Seswapres Bid. Pol. Di Kantor Sekretariat Negara RI , Jakarta, 14 Juni 2006.
- Muslim Nurdin, dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Imam Bachaqie. 2008. *Pemelajaran Kesantunan Konstruktif: Upaya Merekonstruksi Akhlak Bangsa Melalui Pendidikan Bahasa dalam Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Kerja sama UNY dan Tiara Wacana.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustono.1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soeparno. 2008. *Peran Teori Tagmemik dalam Mengatasi Korupsi dan Perselingkuban dalam Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Kerja sama UNY dan Tiara Wacana.
- Sri Pujiastuti. 2008. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- St. Y. Slamet. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik*. Solo: Henry Offset.

SESI DISKUSI

Pertanyaan dari Fathur Rochim SMP Negeri 1 Ngemplak, Boyolali

1. Bagaimana mewujudkan jati diri bangsa melalui pembelajaran kesantunan konstruktif dalam pendidikan karakter?

Jawaban :

Upaya mewujudkan jati diri bangsa melalui pembelajaran kesantunan konstruktif dalam pendidikan karakter adalah salah satu diantaranya menggunakan bahasa secara santun. Santun tidak berarti mengorbankan nilai-nilai kejujuran. Santun hendaknya disertai kejujuran. Kamufase kita hindari. Dengan demikian pendidikan karakter berupa kejujuran diharapkan dapat terwujud. Tidak hanya jujur tentunya. Bertutur jujur disertai dengan sifat-sifat karakter yang mulia lainnya. Seperti jujur, rendah hati, sabar, tawakal, syukur (tidak *grangsang*), ikhlas, dan sebagainya.

Pertanyaan dari Tri Antara SMP Negeri 1 Nguter Sukoharjo

1. Bahasa Indonesia tidak mengenal stratafikasi bahasa, bagaimana cara menerapkan santun dalam berbahasa?

Jawaban :

Bahasa Indonesia tidak mengenal stratifikasi bahasa maka cara menerapkan santun dalam berbahasa adalah sebagai berikut.

Santun berbahasa memiliki cakupan yang luas. Santun berbahasa tidak hanya membahas *unggah-ungguh* bahasa saja seperti saat bertutur menggunakan bahasa Jawa. Cakupan santun berbahasa yang lain adalah kejujuran berbahasa. Penerapan santun berbahasa Indonesia diantaranya adalah dengan cara bertutur dengan nosi muka positif maksudnya muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai hal yang baik dan patut dihargai. Seperti apa yang dikemukakan oleh Grice dalam Rustono bahwa prinsip

kesantunan berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur.

2. Apakah santun dalam berbahasa benar-benar dapat digunakan untuk mengukur karakter?

Jawaban :

Santun dalam berbahasa belum menjamin 100% untuk mengukur karakter. Apalagi jika seseorang memiliki sifat kamufase. Santun berbahasa hanyalah sebagai *performance* saja. Namun demikian melalui makalah berjudul “Upaya Mewujudkan Jati Diri Bangsa Melalui Pembelajaran Kesantunan Konstruktif dalam Pendidikan Bahasa” diupayakan agar mengikis seminimal mungkin sifat yang kurang yaitu kamufase tersebut agar berubah menjadi sifat-sifat berkarakter yang terpuji.